

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dapat menciptakan manusia yang berkualitas, berintelektual, dan jauh dari kebodohan. Maka setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan sumber ajar akan mempengaruhi peserta didik dalam menerima informasi. Informasi tersebut akan diterima oleh peserta didik dengan baik apabila pendidik dan sumber materi memenuhi kriteria. Sejalan dengan hal itu, Rusdiana (2015:146) mengatakan “Tenaga pendidik atau guru adalah salah satu sumber belajar bagi KBM tingkat dasar. Kualitas guru akan menentukan keberhasilan KBM pada setiap instansi pendidikan di sekolah.”

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang terencana di dalam kurikulum. Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejalan dengan hal itu, Rusdiana (2015:111) mengatakan bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana tersebut juga mencakup media dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Kurikulum yang saat ini dipakai diberbagai sekolah yaitu kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu kurikulum berbasis teks. Sejalan dengan hal itu, Mahsun (2014:95-96) menjelaskan

Terdapat perubahan yang mendasar dalam kurikulum 2013. Khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Perubahan yang terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. perubahan pada materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan yang berbasis pembelajarannya adalah teks.

Salah satu teks yang ada di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks drama. Teks drama dipelajari oleh siswa SMA kelas XI. Di dalam silabus, terdapat dua pasang kompetensi dasar mengenai teks drama. Salah satu pasang Kompetensi Dasar yaitu 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton; dan Kompetensi Dasar nomor 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara

lisan. Secara umum drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang menampilkan suatu cerita kehidupan manusia atau hal lainnya. Hal ini sejalan dengan Kosasih (2008:83), “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.”

Memerankan atau mempertunjukkan salah satu tokoh yang ada di dalam teks drama merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik berdasarkan kompetensi dasar nomor 4.18. Namun, peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya akan merasa kesulitan dalam memerankan atau mempertunjukkan salah satu tokoh yang ada di dalam teks drama. Informasi ini penulis peroleh pada saat berwawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Ibu Dra. Sri Andriani. Beliau mengatakan bahwa peserta didik kurang percaya diri untuk tampil di depan umum sehingga hal itu yang menjadi salah satu penyebab peserta didik akan sulit dalam memerankan atau mempertunjukkan tokoh yang ada di dalam teks drama.

Ibu Dra. Sri Andriani mengemukakan bahwa peserta didik masih sulit dalam memperagakan gerakan sesuai dengan dialog yang ada di dalam teks drama. Pernyataan tersebut sangatlah wajar, karena untuk bisa tampil di muka umum dengan menampilkan sesuatu yang berbeda butuh keberanian dan rasa percaya diri yang penuh. Kemampuan memerankan atau mempertunjukkan tokoh dalam drama ini, bisa menjadi salah satu wadah untuk melatih rasa percaya diri seseorang, agar ia bisa berani tampil di muka umum. Sehingga kemampuan memerankan atau

mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama menjadi kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.

Berkaitan dengan pembelajaran teks drama dalam kurikulum 2013 revisi, kemampuan mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam teks drama juga belum dimiliki oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya. Ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik serta mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak bervariasi, sehingga membuat peserta didik jenuh ketika belajar. Maka dengan ini perlu adanya model pembelajaran, pendidik harus menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan tentunya menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa pun merasa tidak terbebani.

Menurut Soekamto dalam Shoimin (2017:23),

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang diciptakan oleh berbagai ahli di antaranya ialah model pembelajaran inovatif, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan hal tersebut penulis tertarik untuk mengujicobakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Talking Stick* untuk Kompetensi Dasar (KD) nomor 3.18 dan 4.18. Penulis ingin mengetahui apakah

model ini dapat berpengaruh dalam mengidentifikasi alur, babak demi babak, dan konflik serta mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama.

Model pembelajaran *Talking Stick* membuat peserta didik menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat karena peserta didik dituntut untuk menjawab soal atau pertanyaan dari guru jika peserta didik tersebut kedatangan memegang tongkat. Hal ini sejalan dengan Suprijono (2010:109) mengungkapkan,

Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.

Menurut Huda (2014:183), Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Model pembelajaran *Talking Stick* sudah digunakan dalam berbagai penelitian, salah satunya yaitu penelitian yang ditulis oleh Usep Firdaus. Penelitian tersebut dinyatakan berhasil, penulis jelaskan secara lebih lengkap pada bagian hasil penelitian yang relevan.

Pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode eksperimen. Menurut Heriyadi (2014:48), “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat (hubungan pengaruh) antara variable yang diteliti.”

Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis merancang rencana penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Alur, Babak demi Babak, dan Konflik serta Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Teks Drama (Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Berpengaruh secara signifikan Model *Talking Stick* terhadap kemampuan Mengidentifikasi Alur, Babak demi Babak, dan Konflik dalam teks drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Berpengaruh secara signifikan Model *Talking Stick* terhadap kemampuan Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Teks Drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Definisi Operasional

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah daya yang timbul pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam mengidentifikasi alur, babak demi babak

dan konflik serta mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama dengan memperhatikan lafal, intonasi, nada/tekanan, dan mimik, sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model Pembelajaran *Talking Stick* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengidentifikasi alur, babak demi babak dan konflik serta mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dengan cara berkelompok, membaca dan mempelajari materi teks drama, kemudian, peserta didik dengan masing-masing kelompoknya mengestafetkan tongkat diiringi lagu, ketika lagu berhenti maka peserta didik yang memegang tongkat mendapatkan soal dan peran tokoh, lalu mengestafetkan tongkat kembali untuk kegiatan tanya jawab dan mempertunjukkan ke depan kelas.

3. Kemampuan Mengidentifikasi Alur, Babak demi Babak, dan Konflik Teks Drama

Kemampuan mengidentifikasi alur, babak demi babak, dan konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam menentukan prolog, dialog, epilog, babak, jenis alur, orientasi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan penokohan dalam teks drama.

4. Kemampuan Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Teks Drama

Kemampuan mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam menampilkan karakter salah satu tokoh yang ada di dalam teks drama dengan memerhatikan lafal, intonasi nada/tekanan, dan mimik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Model *Talking Stick* terhadap kemampuan Mengidentifikasi Alur, Babak demi Babak, dan Konflik Teks Drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Model *Talking Stick* terhadap kemampuan Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Teks Drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019?

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk memperkaya dalam mengembangkan ilmu tentang pembelajaran dan model-model pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran mengidentifikasi alur, babak demi babak, dan konflik serta mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada guru, siswa, dan sekolah.

a. Guru

Bermanfaat bagi guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam upaya mengidentifikasi alur, babak demi babak, dan konflik serta mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama.

b. Bagi Siswa

Bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar

siswa dalam mengidentifikasi alur, babak demi babak, dan konflik serta mempertunjukkan salah satu tokoh dalam teks drama.

c. Bagi Sekolah

Bermanfaat bagi sekolah untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan, menciptakan pengajar yang profesional, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan sebagai bahan masukan untuk kemajuan sekolah.

